IMPLEMENTASI PROGRAM MBG-SPPG DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA DI DESA SUKO SIDOARJO

Aina Tafta Afwina[1)], Chairil Anwar[2)]

[1)]Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
Email: aina89aina@gmail.com
[2)]Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia
Email: chairilanwar.akn@unusida.ac.id

Abstract

The Free Nutritious Meal Program (MBG) implemented through Nutrition Fulfillment Service Units (SPPG) represents one of the priority policies of President Prabowo Subianto's administration, established under Presidential Regulation No. 83 of 2024. This program is designed as a strategic intervention to strengthen the foundation of Indonesia's human resource development, particularly for vulnerable groups such as school-age children, pregnant women, and toddlers. This study critically analyzes the implementation of the MBG-SPPG program in Suko Village, focusing on three main aspects: (1) the program's role in improving community nutrition quality, especially among the younger generation; (2) the program's impact on quality human resource development; and (3) the program's contribution to the social and economic aspects of the village community. Using a descriptive qualitative approach with a case study method, data were collected through in-depth interviews, field observations, and policy document analysis. The findings indicate that the MBG-SPPG program in Suko Village makes meaningful contributions to improving children's nutritional status, increasing school attendance and learning concentration, and strengthening social cohesion and local economic activity through the involvement of MSMEs and village cooperatives. Nevertheless, structural challenges including limited production kitchen capacity, restricted menu variety, and suboptimal cross-sector coordination remain barriers to be addressed. The study recommends strengthening local regulations, enhancing SPPG capacity, and developing data-based monitoring systems as strategic steps to ensure program sustainability.

Keywords: MBG, SPPG, Nutrition, Human Resources, Suko Village, Rural Development

Abstrak

Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang diselenggarakan melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) merupakan salah satu kebijakan prioritas pemerintahan Presiden Prabowo Subianto yang ditetapkan melalui Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024. Program ini dirancang sebagai intervensi strategis dalam memperkuat fondasi pembangunan sumber daya manusia (SDM) Indonesia, khususnya bagi kelompok rentan seperti anak usia sekolah, ibu hamil, dan balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis implementasi program MBG-SPPG di Desa Suko, dengan tiga fokus utama: (1) peran program dalam meningkatkan kualitas gizi masyarakat, khususnya generasi muda; (2) dampak program terhadap pembangunan SDM berkualitas; dan (3) kontribusi program terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat desa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan analisis dokumen kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program MBG-SPPG di Desa Suko memberikan kontribusi nyata terhadap perbaikan status gizi anak, peningkatan kehadiran dan konsentrasi belajar siswa, serta penguatan kohesi sosial dan pergerakan ekonomi lokal melalui keterlibatan UMKM dan koperasi desa. Meskipun demikian, sejumlah tantangan struktural seperti keterbatasan kapasitas dapur produksi, variasi menu yang terbatas, serta koordinasi lintas sektor yang belum optimal masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Penelitian ini merekomendasikan penguatan regulasi daerah, peningkatan kapasitas SPPG, dan pengembangan sistem pemantauan berbasis data sebagai langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan program.

Kata Kunci: MBG, SPPG, Gizi, Sumber Daya Manusia, Desa Suko, Pembangunan Desa

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor utama dalam pembangunan nasional dan daya saing bangsa di era global. Keunggulan suatu negara tidak lagi hanya ditentukan oleh sumber daya alam, tetapi juga oleh kualitas modal manusianya. Salah satu syarat utama terbentuknya SDM unggul adalah terpenuhinya kebutuhan gizi, terutama pada masa pertumbuhan. Namun, Indonesia masih menghadapi berbagai masalah gizi, seperti stunting, anemia pada anak sekolah, dan kekurangan gizi mikro yang berdampak pada perkembangan kognitif serta produktivitas generasi muda (Wibowo & Yuliani, 2026).

Pembangunan SDM yang berkualitas juga memerlukan pemberdayaan masyarakat yang terstruktur dan berbasis potensi lokal. Di wilayah pedesaan, keberhasilan pemberdayaan sangat bergantung pada keterlibatan aktif pemerintah desa dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia (Ristanti et al., 2025). Dalam konteks tersebut, Program Makan Bergizi Gratis (MBG) melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) di Desa Suko tidak hanya berfokus pada pemenuhan gizi, tetapi juga mendorong penguatan ekonomi lokal, partisipasi masyarakat, dan pembangunan SDM yang berkelanjutan.

Sebagai respons terhadap permasalahan gizi nasional, pemerintah meluncurkan Program MBG pada awal tahun 2025 melalui Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 dan mengoperasikannya melalui SPPG. Program ini merupakan kebijakan strategis yang bertujuan mendukung pembangunan SDM jangka panjang dengan menempatkan pemenuhan gizi sebagai hak konstitusional warga negara sebagaimana diatur dalam Pasal 28C dan 28H UUD 1945 (Rahman et al., 2025). Namun, implementasinya di tingkat desa menghadapi berbagai tantangan terkait kapasitas kelembagaan dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Sementara itu, penelitian mengenai MBG-SPPG di tingkat desa masih terbatas karena sebagian besar kajian berfokus pada wilayah perkotaan (Anugrah et al., 2025; Orbawati et al., 2025)

Kajian global menunjukkan bahwa penelitian tentang program makan sekolah telah berkembang dari isu partisipasi dan desain kebijakan menuju keberlanjutan, efisiensi operasional, serta pemantauan berbasis teknologi (Wibowo & Yuliani, 2026). Hal ini menegaskan bahwa program makan bergizi tidak hanya berkaitan dengan penyediaan makanan, tetapi juga tata kelola yang efektif dan berorientasi jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran MBG-SPPG dalam meningkatkan kualitas gizi masyarakat Desa Suko, menelaah kontribusinya terhadap pembangunan SDM, serta mengkaji dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan sebagai upaya mewujudkan pembangunan desa yang berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Keynesian

Teori Keynesian dikembangkan oleh John Maynard Keynes melalui pemikiran bahwa intervensi pemerintah diperlukan untuk menjaga stabilitas ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat ketika mekanisme pasar tidak mampu memenuhi kebutuhan sosial secara optimal. Keynes menegaskan bahwa pengeluaran pemerintah (government expenditure) dapat meningkatkan permintaan agregat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Mowilo, 2025).

Dalam konteks pembangunan manusia, pengeluaran pemerintah pada sektor kesehatan, pendidikan, dan gizi merupakan bentuk investasi sosial yang memiliki efek pengganda (multiplier effect). Investasi tersebut tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga memperkuat produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Mankiw, 2022).

Program MBG-SPPG dapat dianalisis melalui perspektif Keynesian karena pemerintah melakukan intervensi langsung melalui penyediaan makanan bergizi kepada kelompok sasaran. Pengeluaran negara untuk pembelian bahan pangan, operasional SPPG, dan distribusi makanan menciptakan aktivitas ekonomi baru yang meningkatkan pendapatan masyarakat lokal. Selain itu, peningkatan kualitas gizi juga berkontribusi terhadap pembentukan modal manusia (human capital) yang menjadi faktor utama pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Todaro & Smith, 2023).

2.2. Teori Pembangunan Sumber Daya Manusia

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu tujuan utama pembangunan yang menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus sasaran pembangunan. Konsep ini berakar pada pemikiran Mahbub ul Haq dan Amartya Sen yang kemudian diadopsi dalam kerangka Human Development Index (HDI) oleh UNDP. Dalam perspektif pembangunan manusia, pendidikan dan kesehatan merupakan dua pilar utama yang menentukan kualitas hidup masyarakat. Salah satu faktor penting yang memengaruhi kedua aspek tersebut adalah status gizi, karena gizi yang baik berkontribusi terhadap perkembangan fisik, mental, dan kemampuan produktif individu. Kecukupan asupan protein, zat besi, yodium, dan asam lemak omega-3 terbukti berperan penting dalam perkembangan fungsi otak dan kemampuan belajar anak, sedangkan kekurangan gizi dapat menyebabkan gangguan perkembangan yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas SDM (Rahman et al., 2025).

Hubungan antara gizi dan kualitas SDM dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, kecukupan gizi mendukung perkembangan kognitif sehingga meningkatkan kemampuan belajar, konsentrasi, dan prestasi akademik anak. Kedua, status gizi yang baik berpengaruh terhadap kesehatan dan produktivitas sehingga

individu memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tingkat pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi. Ketiga, perbaikan status gizi pada generasi muda akan meningkatkan kualitas modal manusia yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dalam konteks Indonesia, hubungan ini terlihat jelas pada upaya penanggulangan stunting yang tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi kapasitas intelektual dan produktivitas mereka di masa depan. Oleh karena itu, investasi pada pemenuhan gizi anak dipandang sebagai salah satu bentuk investasi pembangunan yang paling strategis dan berkelanjutan (Rahman et al., 2025).

2.3. SPPG sebagai Instrumen Implementasi MBG

Sebagai upaya meningkatkan kualitas gizi masyarakat dan mendukung pembangunan SDM, pemerintah meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) yang berlandaskan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 dengan Badan Gizi Nasional (BGN) sebagai koordinator pelaksana. Program ini menyasar kelompok rentan, seperti peserta didik, ibu hamil, ibu menyusui, dan balita, yang memiliki kebutuhan gizi tinggi serta berisiko mengalami masalah gizi apabila tidak mendapatkan asupan yang memadai (Yuliana, 2025). Dari perspektif hukum, program MBG merupakan implementasi tanggung jawab negara dalam memenuhi hak masyarakat atas kesejahteraan, kesehatan, dan pengembangan diri sebagaimana diamanatkan dalam UUD 1945 (Rahman et al., 2025). Meskipun demikian, beberapa kajian menunjukkan bahwa keberlanjutan program masih memerlukan penguatan regulasi dan tata kelola agar pelaksanaannya lebih akuntabel dan terintegrasi (Hakim & Yuliana, 2025).

Implementasi Program MBG dilakukan melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (SPPG) yang bertugas mengelola pengadaan bahan pangan, pengolahan makanan, hingga distribusi kepada penerima manfaat. Kehadiran SPPG menjadi penghubung antara kebijakan nasional dengan kebutuhan masyarakat di tingkat lokal. Penelitian Akram (2026) menunjukkan bahwa pengelolaan SPPG yang terkoordinasi dengan baik mampu meningkatkan kualitas gizi, kesehatan, konsentrasi belajar, dan tingkat kehadiran siswa di sekolah. Namun, penelitian Orbawati et al. (2025) menemukan bahwa implementasi program masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan variasi menu, ketergantungan pada pasokan bahan baku dari luar daerah, serta belum optimalnya evaluasi berbasis luaran gizi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas program tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan anggaran, tetapi juga oleh kualitas tata kelola dan kapasitas kelembagaan pelaksana (Akram, 2026; Orbawati et al., 2025).

Dalam perspektif global, program makan sekolah telah banyak diterapkan sebagai instrumen peningkatan gizi, pendidikan, dan kesejahteraan masyarakat. Kajian bibliometrik terhadap publikasi internasional menunjukkan bahwa fokus program makan sekolah terus berkembang dari sekadar meningkatkan partisipasi pendidikan menjadi upaya yang lebih luas dalam mendukung kesehatan, keberlanjutan, dan pemberdayaan ekonomi lokal (Wibowo & Yuliani, 2026). Pengalaman di berbagai negara menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh tata kelola yang efektif, sistem pemantauan yang baik, serta keterlibatan masyarakat dan pelaku ekonomi lokal dalam rantai pasok pangan . Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Basyar (2025), Rahman et al. (2025), Yuliana (2025), dan Orbawati et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi MBG dipengaruhi oleh koordinasi lintas sektor, kesiapan kelembagaan, sistem pengawasan, dan keberlanjutan kebijakan. Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi MBG-SPPG pada konteks pedesaan dengan mengintegrasikan aspek gizi, pembangunan SDM, serta dampak sosial dan ekonomi secara bersamaan. Oleh karena itu, kajian mengenai implementasi Program MBG-SPPG di Desa Suko menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi program terhadap pembangunan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal (single case study). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada pengukuran dampak program secara kuantitatif, tetapi juga pada pemahaman mendalam mengenai proses implementasi, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta makna program bagi para pemangku kepentingan di Desa Suko. Desain studi kasus memungkinkan analisis yang holistik terhadap fenomena dalam konteks nyata dan spesifik. Menurut Creswell dan Poth (2016), studi kasus memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan kajian mendalam terhadap suatu unit analisis tertentu serta memanfaatkan triangulasi berbagai sumber data guna meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala desa dan perangkat desa, koordinator SPPG, kepala sekolah dan guru, perwakilan orang tua siswa, pelaku UMKM yang terlibat dalam rantai pasok program, serta siswa sebagai penerima manfaat. Informan dipilih secara purposif berdasarkan relevansi peran dan tingkat pengetahuan mereka terhadap program. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen kebijakan, seperti Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024, laporan pelaksanaan program, data statistik desa, serta berbagai kajian ilmiah yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara

 ISSN 3063-864X (E)

mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel dan mendalam, dengan durasi antara 45–90 menit serta direkam atas persetujuan informan. Observasi dilakukan di dapur SPPG, sekolah penerima manfaat, dan titik distribusi makanan untuk mengamati secara langsung proses pelaksanaan program, sedangkan studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen resmi dan data pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (conclusion drawing and verification). Proses kondensasi data dilakukan melalui pengkodean tematik (thematic coding) terhadap transkrip wawancara dan catatan lapangan menggunakan kode deskriptif (descriptive codes) pada tahap awal dan kode interpretif (interpretive codes) pada tahap lanjutan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap data penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi, yaitu member checking, triangulasi sumber dan metode, serta peer debriefing dengan melibatkan rekan akademis dalam proses interpretasi temuan. Strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985). Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek etika dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan memperoleh informed consent sebelum proses pengumpulan data dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Dokumentasi Wawancara dengan Pekerja MBG-SPPG Desa Suko

4.1. Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan implementasi Program Makan Bergizi Gratis melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (MBG-SPPG). Analisis difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu peran program dalam meningkatkan kualitas gizi masyarakat, dampaknya terhadap pembangunan sumber daya manusia, serta kontribusinya terhadap aspek sosial dan ekonomi. Ringkasan hasil penelitian terdahulu yang menjadi dasar analisis disajikan pada Tabel 1 berikut.

Penulis & Tahun Penulisan	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis
(Orbawati et al., 2025; Rahman et al., 2025)	Peran Program MBG-SPPG dalam Meningkatkan Kualitas Gizi Masyarakat	Program MBG-SPPG meningkatkan asupan energi, protein, dan zat gizi penting bagi peserta didik serta membantu memenuhi kebutuhan gizi harian. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan variasi menu dan belum optimalnya evaluasi status gizi penerima manfaat.	Program MBG-SPPG berperan dalam meningkatkan kualitas gizi generasi muda melalui penyediaan makanan bergizi yang terstandar. Keberhasilan program perlu didukung oleh sistem pemantauan gizi dan pengembangan menu yang lebih beragam agar manfaat yang diperoleh lebih optimal.
(Akram, 2026; Rahman et al., 2025)	Dampak Program MBG-SPPG terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia	Program MBG-SPPG berkontribusi terhadap peningkatan kehadiran sekolah, konsentrasi belajar, perkembangan kognitif, dan kualitas kesehatan peserta didik. Investasi pada gizi dan kesehatan juga berpengaruh terhadap peningkatan produktivitas dan kualitas tenaga kerja pada masa depan.	Program MBG-SPPG tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan kemampuan belajar siswa, tetapi juga menjadi investasi modal manusia yang mendukung terciptanya sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif.
(Orbawati et al., 2025; Wibowo & Yuliani, 2026)	Kontribusi Program MBG-SPPG terhadap Aspek Sosial dan Ekonomi	Program MBG-SPPG mendorong keterlibatan UMKM, koperasi, dan petani lokal dalam rantai pasok pangan sehingga meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu, program memperkuat partisipasi masyarakat, solidaritas sosial, dan kesetaraan akses layanan bagi peserta didik tanpa membedakan latar belakang ekonomi.	Program MBG-SPPG berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi lokal sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan menjadikan program ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi gizi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial-ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan Tabel 0.1, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Program MBG-SPPG memiliki tiga kontribusi utama, yaitu meningkatkan kualitas gizi masyarakat, mendukung pembangunan sumber daya manusia, serta memperkuat aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa program MBG-SPPG tidak hanya berfungsi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan gizi, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan manusia dan pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

4.2. Pembahasan

a. Peran Program MBG-SPPG dalam Meningkatkan Kualitas Gizi Masyarakat

Desa Suko merupakan salah satu desa yang menjadi sasaran implementasi Program Makan Bergizi Gratis melalui Satuan Pelayanan Pemenuhan Gizi (MBG-SPPG) sejak awal tahun 2025. Program ini menyasar siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama sebagai kelompok prioritas penerima manfaat. Kehadiran program tersebut dilatarbelakangi oleh masih adanya keterbatasan

 ISSN 3063-864X (E)

akses sebagian masyarakat terhadap pangan bergizi, terutama pada keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Kondisi ini menjadikan program MBG-SPPG sebagai instrumen strategis dalam mendukung peningkatan status gizi anak usia sekolah sebagai bagian dari agenda pembangunan sumber daya manusia nasional (Rahman et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MBG-SPPG berperan penting dalam meningkatkan kualitas konsumsi pangan generasi muda di Desa Suko. Sebelum program dilaksanakan, sejumlah siswa diketahui datang ke sekolah tanpa sarapan atau hanya mengonsumsi makanan dengan kandungan gizi yang kurang memadai. Setelah program berjalan, siswa memperoleh makanan bergizi yang terdiri atas sumber karbohidrat, protein hewani dan nabati, sayuran, serta buah-buahan sesuai pedoman Badan Gizi Nasional. Pemenuhan kebutuhan gizi harian tersebut berkontribusi terhadap peningkatan energi dan daya konsentrasi siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran (Akram, 2026; Rahman et al., 2025).

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya perubahan perilaku konsumsi yang positif di kalangan siswa. Guru dan orang tua mengungkapkan bahwa anak-anak mulai terbiasa mengonsumsi menu yang lebih beragam dibandingkan sebelumnya. Paparan rutin terhadap makanan bergizi secara tidak langsung menjadi media edukasi gizi yang membantu membentuk kebiasaan makan sehat sejak usia dini. Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa program makan sekolah tidak hanya meningkatkan asupan gizi, tetapi juga membentuk preferensi konsumsi yang lebih sehat dalam jangka panjang (Rahman et al., 2025; Wibowo & Yuliani, 2026).

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa tantangan yang masih perlu diperhatikan. Variasi menu yang tersedia masih relatif terbatas karena bergantung pada ketersediaan bahan baku lokal dan kapasitas pengolahan dapur SPPG. Selain itu, belum terdapat sistem pemantauan status gizi yang terintegrasi sehingga dampak program terhadap indikator gizi seperti berat badan, tinggi badan, dan status anemia belum dapat diukur secara optimal. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ketiadaan evaluasi berbasis luaran gizi masih menjadi salah satu kelemahan utama dalam implementasi program MBG di berbagai daerah (Orbawati et al., 2025; Rahman et al., 2025).

b. Dampak Program MBG-SPPG terhadap Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkualitas di Desa Suko

Pembangunan sumber daya manusia merupakan tujuan utama yang ingin dicapai melalui Program MBG-SPPG. Dalam konteks Desa Suko, dampak program dapat dilihat dari peningkatan kesehatan fisik, kualitas pembelajaran, serta potensi produktivitas generasi muda pada masa mendatang. Kecukupan gizi yang diterima siswa setiap hari menjadi fondasi penting bagi perkembangan kognitif dan fisik anak sebagai modal dasar pembangunan manusia yang berkualitas (Rahman et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, program MBG-SPPG berkontribusi terhadap peningkatan kehadiran dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Guru melaporkan bahwa siswa terlihat lebih aktif dan mampu mengikuti pembelajaran dengan lebih baik setelah memperoleh makanan bergizi di sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Akram (2026) yang menunjukkan bahwa program MBG memiliki hubungan positif dengan peningkatan konsentrasi belajar dan angka kehadiran siswa di sekolah. Selain itu, kecukupan gizi juga berperan dalam meningkatkan daya tahan tubuh sehingga risiko ketidakhadiran akibat sakit dapat berkurang (Akram, 2026; Rahman et al., 2025).

Dalam perspektif pembangunan jangka panjang, manfaat program MBG-SPPG tidak hanya dirasakan pada masa sekolah, tetapi juga berpotensi memberikan dampak ekonomi di masa depan. Anak-anak yang tumbuh dengan status gizi yang baik memiliki peluang lebih besar untuk mencapai tingkat pendidikan yang lebih tinggi, memiliki keterampilan yang lebih baik, dan berpartisipasi secara produktif dalam dunia kerja. Teori modal manusia yang dikemukakan Becker menjelaskan bahwa investasi pada kesehatan dan gizi merupakan bentuk investasi yang mampu menghasilkan keuntungan sosial dan ekonomi yang tinggi dalam jangka panjang (Rahman et al., 2025).

Namun demikian, efektivitas program dalam mendukung pembangunan SDM masih menghadapi sejumlah kendala. Salah satunya adalah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia pengelola SPPG dalam bidang gizi dan manajemen layanan makanan. Penyusunan menu masih banyak didasarkan pada pertimbangan praktis dibandingkan pendekatan ilmiah berbasis kebutuhan gizi. Selain itu, keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh kepastian pendanaan dan dukungan kelembagaan dari pemerintah pusat maupun daerah. Tanpa penguatan kapasitas dan jaminan keberlanjutan program, dampak jangka panjang terhadap pembangunan SDM dikhawatirkan tidak dapat dicapai secara optimal (Akram, 2026; Orbawati et al., 2025).

c. Pembahasan Kontribusi Program MBG-SPPG terhadap Aspek Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Suko

Selain meningkatkan kualitas gizi dan sumber daya manusia, Program MBG-SPPG juga memberikan kontribusi terhadap aspek sosial dan ekonomi masyarakat Desa Suko. Dari sisi ekonomi, program ini membuka peluang usaha bagi pelaku UMKM lokal yang terlibat dalam penyediaan bahan pangan, seperti petani sayuran, peternak, pedagang bahan pokok, dan kelompok usaha pengolahan makanan. Keterlibatan pelaku usaha lokal dalam rantai pasok program membantu meningkatkan perputaran ekonomi desa sekaligus memperluas peluang pendapatan masyarakat (Orbawati et al., 2025; Wibowo & Yuliani, 2026)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sejumlah UMKM lokal telah memperoleh manfaat langsung dari keberadaan program MBG-SPPG melalui peningkatan permintaan bahan pangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa program MBG tidak hanya berfungsi sebagai program pemenuhan gizi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep homegrown school feeding yang menekankan pentingnya keterkaitan antara program makan sekolah dan pengembangan ekonomi lokal melalui pemanfaatan sumber daya pangan setempat (Orbawati et al., 2025; Wibowo & Yuliani, 2026).

Dari aspek sosial, program MBG-SPPG berkontribusi dalam memperkuat interaksi dan solidaritas masyarakat. Keterlibatan sekolah, orang tua, pemerintah desa, dan pengelola SPPG menciptakan ruang kolaborasi yang mendorong tumbuhnya kepedulian bersama terhadap kesehatan dan pendidikan anak. Selain itu, pemberian makanan yang sama kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang ekonomi menciptakan rasa kebersamaan dan kesetaraan di lingkungan sekolah. Nilai tersebut sejalan dengan prinsip keadilan sosial yang menjadi tujuan utama kebijakan publik yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat (Akram, 2026; Wibowo & Yuliani, 2026).

Meskipun memberikan kontribusi yang positif, dampak sosial-ekonomi program masih menghadapi sejumlah hambatan. Keterlibatan pelaku ekonomi lokal belum sepenuhnya terorganisasi secara sistematis sehingga sebagian kebutuhan bahan pangan masih dipasok dari luar desa. Selain itu, terdapat kendala budaya berupa perbedaan preferensi makanan antara menu yang disediakan dengan kebiasaan konsumsi sebagian siswa. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kemitraan dengan pelaku usaha lokal serta pengembangan menu yang mengakomodasi kearifan kuliner setempat tanpa mengurangi standar gizi yang telah ditetapkan. Langkah tersebut penting untuk meningkatkan efektivitas sekaligus keberlanjutan program MBG-SPPG di Desa Suko (Orbawati et al., 2025; Rahman et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Program MBG-SPPG di Desa Suko berperan penting dalam meningkatkan kualitas gizi generasi muda melalui penyediaan makanan bergizi yang membantu memperbaiki pola konsumsi, meningkatkan kehadiran siswa di sekolah, serta membentuk kebiasaan makan yang lebih sehat. Program ini juga memberikan dampak positif terhadap pembangunan sumber daya manusia dengan mendukung peningkatan konsentrasi dan kapasitas belajar siswa, sekaligus menjadi investasi jangka panjang dalam pembentukan modal manusia yang lebih berkualitas dan produktif di masa depan.

Selain berdampak pada aspek gizi dan pendidikan, Program MBG-SPPG turut berkontribusi terhadap penguatan aspek sosial dan ekonomi masyarakat Desa Suko melalui keterlibatan UMKM lokal dalam rantai pasok serta tumbuhnya semangat kebersamaan di lingkungan masyarakat. Namun, efektivitas program masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan standarisasi, koordinasi lintas sektor yang belum optimal, kapasitas pelaksana yang masih perlu ditingkatkan, serta belum adanya sistem evaluasi dampak yang komprehensif. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan dukungan berkelanjutan dari seluruh pemangku kepentingan agar manfaat program dapat terus ditingkatkan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Akram, M. (2026). Tata Kelola Program Makan Bergizi Gratis di Kabupaten Gowa Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 83 Tahun 2024 dalam Perspektif Siyasah Syariah. 7433–7438. https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v4i3.6671

Anugrah, N. S., Sukristiyanto, A., & Muhammad Roisul Basyar. (2025). IMPLEMENTASI PERATURAN PRESIDEN NOMOR 83 TAHUN 2024 TENTANG PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS (STUDI

Hakim, B. N., & Yuliana, W. (2025). Implikasi Yuridis Perpres Nomor 83 Tahun 2024 terhadap Tata Kelola Program Makan Bergizi Gratis. Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan, 24(2), 267–283. https://doi.org/10.30863/ekspose.v24i2.10485

KASUS DI KOTA SURABAYA). Triwikrama: Jurnal

Multidisiplin Ilmu Sosial, 11(3), 23–40.

Orbawati, E. B., Mukti, A., Fadlurrahman, Aufa, R., Karunia, I., & Ikhtiara, S. (2025). Policy to Practice Gap dalam Program Makan Bergizi Gratis: Studi SWOT di Magelang. Jurnal Pemerintahan Dan Politik, 10(4), 797–810. https://doi.org/https://doi.org/10.36982/jpp.v10i4.5982

Rahman, A., Fikri, M., Maysha, H. M., Hukum, F., Hukum, F., & Hukum, F. (2025). REFORMASI PROGRAM MAKAN BERGIZI GRATIS UNTUK PEMENUHAN HAK SOSIAL. 9(1), 82–104. https://doi.org/https://doi.org/10.20956/jl.v9i1.47999

Ristanti, R., Anwar, C., Arifuddin, M. R., Nuraini, K., & Niharo, N. S. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Penguatan Kemandirian dan Ekonomi Desa Berbasis Potensi Lokal. Nusantara Community Empowerment Review, 3(1), 77–82. https://doi.org/10.55732/ncer.v3i1.1379

Wibowo, A., & Yuliani. (2026). Three Decades of School Meal Program Research : Bibliometric Insights for Governance and Sustainability of Indonesia ’ s Free. X(1), 198–218. https://doi.org/https://doi.org/10.36574/jpp.v10i1.745